



Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chip* Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa

Effectiveness of Talking Chip Co-operative Learning to Improve Student Achievement



Andi Saputa Mandopa^a

Awendi^b

Fitri Romaito Lubis^c

Martua Siregar^d

Article history:

Submitted: 22 Maret 2024

Revised:

Accepted:

Keywords:

Learning Model, Talking Chip, Student Learning Outcomes

Abstract

The research method used is classroom action research using two cycles carried out in the first semester with Number Pattern Material. The sample in this research was 30 students in class VIII-2 of SMP Negeri 7 Padangsidempuan who would use the Talking Chip Learning Model in learning. The data collection techniques used were tests, questionnaires and observation sheets. The data analysis used is descriptive and inferential statistical analysis. The results of the research show that the ability of students' learning outcomes in learning Mathematics through the Talking Chip learning model for class VIII-2 students at SMP Negeri 7 Padangsidempuan in the Number Patterns material for the 2021/2022 academic year has increased with a completion percentage of 93.3% in the "Good" category. Furthermore, the teacher's ability to manage learning increased to 97.90% with the "Very Good" category. For this reason, the expected results have been fulfilled because they are in accordance with the minimum good category with a percentage of 80%.

Jurnal Pendidikan Dewantara ©2024.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Andi Saputra Mandopa

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Graha Nusantara, Padangsidempuan, Indonesia

Email address : andimandopa100@gmail.com

^a Pendidikan. Matematika; FKIP Universitas Graha Nusantara, indonesia

^b Ilmu Komputer; Fakultas Teknik Universitas Graha Nusantara.

^c Ilmu Administrasi Negara; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Graha Nusantara.

^d Ilmu Administrasi Negara; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Graha Nusantara.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga selalu ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan pendidikan formal ditentukan oleh hasil belajar siswa, sedangkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa menentukan hasil belajar siswa. Teknik *talking chips* adalah model pembelajaran yang tepat yang mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan belajar yang baik, sehingga siswa dapat mengelola emosinya terhadap suatu kegiatan yang diikuti, mampu bersikap aktif, dan mampu menghargai pendapat orang lain. *Talking chips* ini sangat cocok untuk menuntaskan permasalahan tersebut. Permasalahan yang menjadi topik pembicaraan akan dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan kooperatif. [1].

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah dengan meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Sekolah adalah salah satu alat pendidikan, dan komponen pendidikan dalam pembelajaran memiliki tujuan mendidik untuk memberikan pengetahuan dan wawasan afektif serta mengasah keterampilan siswa [2]. Prinsip-prinsip pengajaran harus membentuk pengelolaan pengajaran yang baik. Guru dapat merencanakan untuk menggunakan prinsip mengajar selama proses belajar, terutama ketika kondisi belajar siswa menurun. Prinsip mengajar adalah upaya guru untuk membuat dan mengkondisikan situasi belajar agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara terbaik. Dari paparan tersebut, siswa adalah target untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hasil belajar siswa menunjukkan kecerdasan ini, karena hasil belajar merupakan pembuktian yang diterima selama proses belajar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kualitas dan hasil belajar kognitif siswa. Konsep pembelajaran kooperatif telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan efektif dalam dunia pendidikan. Namun, di antara berbagai metode pembelajaran kooperatif yang ada, metode tipe *talking chips* mungkin belum begitu terdengar di telinga kita. Metode ini mungkin terdengar serius dan membosankan, tapi Metode pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* bisa menjadi alternatif yang menyenangkan bagi siswa [3].

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran adalah kombinasi dari elemen manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik [4]. Pengelolaan pengajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran. Prinsip mengajar adalah usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama pada saat kondisi belajar siswa menurun. Dari paparan tersebut maksud dari mencerdaskan kehidupan bangsa adalah siswa. Kecerdasan ini dibuktikan dari hasil belajar siswa, karena hasil belajar merupakan pembuktian yang diterima dalam berlangsungnya proses belajar [5]. Keberhasilan dalam pendidikan akan terwujud saat proses pembelajaran efektif. Pembelajaran efektif dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar siswa [6].

Menurut Kagan dalam Fathurrohman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara menyatakan keraguan menjawab pertanyaan, bertanya mengenai sesuatu, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pernyataan, mengklarifikasi ide, merespon ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, dan memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang diinginkan sehingga tingkah lakunya mengalami perubahan ke hal yang lebih baik sehingga dengan melakukan hal tersebut siswa bisa lebih memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari dan apa yang telah disampaikan [7]. Guru dituntut memiliki kreativitas yang tinggi dalam proses belajar mengajar sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru agar suatu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik yaitu menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat

bekerja sama dengan siswain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi[8].

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan strategi pembelajaran Talking Chip pada materi Pola Bilangan di Kelas VIII di SMP Negeri 7 Padangsidempuan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka Rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi [9].

Studi tindakan ini akan dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan yang diubah, tindakan, pengamatan, dan refleksi kemudian dilakukan pada siklus berikutnya. Ini terus sampai siklus ketiga. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah komponen dari dua siklus penelitian ini. Proses penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dapat penulis rincikan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak diterapkannya Model Problem Based Instruction.
3. Refleksi, peneliti mengkaji dan melihat serta mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk melaksanakan siklus berikutnya.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan kegiatan ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII-2 mata pelajaran Matematika dengan materi Pola Bilangan. Kegiatan ini diawali dengan menganalisis hasil belajar kemudian dilanjutkan dengan pretest terhadap pemahaman awal peserta tentang strategi pembelajaran aktif. Kegiatan selanjutnya adalah memberi handout materi yang sebagian dirumpangkan untuk diisi oleh peserta didik. Kemudian guru memberikan penjelasan, sedangkan peserta didik harus mendengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh guru dilanjutkan oleh peserta didik dengan menulis jawaban pada bahagian yang rumpang tersebut dengan kalimat yang sesuai. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya kedepan dan peserta lainnya menanggapi. Pada pertemuan terakhir dilakukan post test [10].

3. Observasi

Pada tahap observasi ini peneliti melakukan observasi terhadap seluruh kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan Model Talking Chip dari siklus 1 dan siklus 2

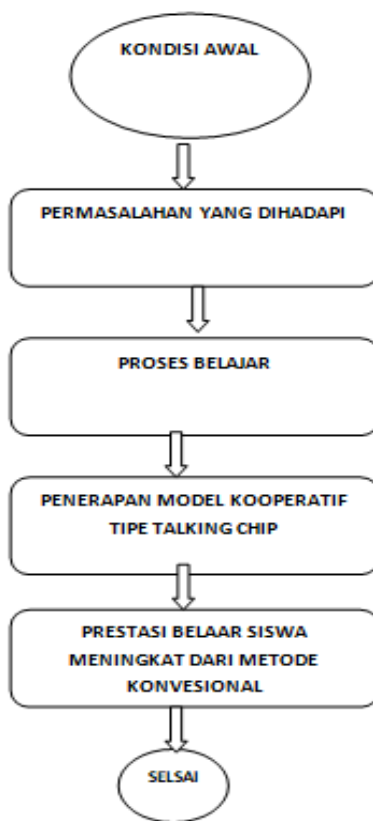
4. Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti melakukan evaluasi terhadap data yang terkumpul. Kemudian dilanjutkan dengan membahas hasil evaluasi serta menyusun langkah-langkah tindakan selanjutnya. Hasil evaluasi pada siklus satu (1) akan dijadikan sebagai bahan untuk dibuat program tindak lanjut. Bagi peserta didik yang telah mencapai hasil belajar baik dapat dijadikan tutor sebaya bagi peserta didik lainnya yang masih kurang kompetensinya atau belum mencapai ketuntasan KKM. Sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai standar nilai (< 82) diberikan bimbingan pada siklus kedua (2). Pada siklus kedua dilakukan tahapan yang sama seperti pada siklus satu.

3. Kerangka Penelitian

Prestasi belajar adalah representasi dari hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah kegiatan belajar. Percobaan seseorang untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih menetap dikenal sebagai belajar. "Prestasi belajar adalah performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang diajarkan", kata Saifudin Azwar dari Jurnal Penelitian Pendidikan. Dalam dunia pendidikan, istilah "prestasi belajar" biasanya digunakan untuk menyebut siswa atau peserta didik yang telah

menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka. Prestasi belajar siswa didefinisikan secara kuantitatif sebagai skor yang mereka peroleh dari tes hasil belajar. Di atas telah dijelaskan bahwa sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, model pembelajaran tipe kooperatif Talking Chip akan diterapkan. Untuk memberikan gambaran lebih lanjut, penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari tingkat hasil belajar Matematika siswa, pada awal penelitian dan catatan penelitian selama melakukan penelitian. Diawali penelitian diberikan tindakan pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, kemudian siswa diberikan tes, diperoleh sebanyak 8 orang atau sekitar 26,7% berada dalam kategori “Cukup”. Sedangkan 12 orang siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan. Selanjutnya tes hasil belajar Matematika siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siswa dan guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan model Talking Chip. Hal yang perlu diperbaiki dan lebih diperhatikan pada siklus II adalah guru dan keikutsertaan siswa dalam belajar kelompok. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengelola waktu sebaik mungkin agar tahapan pembelajaran dapat terlaksana. Berdasarkan hasil observasi Siklus I guru telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model Talking Chip.

Namun ternyata masih terdapat kekurangan, dimana pada saat pembelajaran guru belum sepenuhnya melaksanakan komponen dalam kegiatan pembelajaran. Bila ditinjau dari segi aktivitas selama tindakan diberikan pada siklus I diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 85,42% dengan kategori “Baik”, sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Namun, siklus ini akan terus berlanjut ke siklus II agar memperoleh nilai yang lebih baik. Kemudian pada siklus II diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 97,90% dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini berarti model Talking Chip dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Adapun hasil rangkuman uji validitas tes dari kemampuan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada siklus I dan siklus II dengan membandingkan *rhitung* dengan *rtabel* untuk $N = 30$, maka diperoleh *rhitung* lebih besar dari *rtabel* =

0,361. Berdasarkan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,584 > 0,361$ berarti soal No.1 Valid. Untuk nomor selanjutnya juga menggunakan perhitungan yang sama sehingga ditemukan 5 soal yang memiliki status valid dan 1 soal tidak valid dan begitu juga perhitungan uji validitas siklus II sama seperti perhitungan di siklus I sehingga di temukan 5 soal tes yang valid dan satu soal tes yang tidak valid. Untuk menafsirkan nilai reliabilitas tes tiap soal maka harga tersebut merujuk pada table kritik "r" Product Moment dengan $\alpha = 0,05$, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan reliable. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} adalah 0,65 sedangkan r_{tabel} 0,361 diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,65 > 0,361$ sehingga soal telah reliabel artinya telah memenuhi semua aspek pada kriteria tes yang baik dan layak dijadikan instrument penelitian. Setelah hasil tes diperoleh, maka diambil kesimpulan bahwa pada siklus I dari 7 soal tes terdapat 2 item dengan kategori baik, dan 5 item dengan kategori sangat baik. Dan pada siklus II dari 6 tes yang diberikan terdapat 1 item tes dengan kategori jelek dan 5 item tes dengan kategori sangat baik

4. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa akan mendapatkan hasil belajar kognitif yang lebih baik dan kualitas pembelajaran yang lebih baik jika model pembelajaran kooperatif talking chip memberi semua siswa kesempatan untuk berkontribusi dan mendengarkan pendapat orang lain.

2. Saran

1. Sebaiknya masing-masing guru memperhatikan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan
2. hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking chips sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] EROFT'AH, Alimatur, et al. Efektivitas model pembelajaran tipe talking chips dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di sekolah menengah pertama Al-Irsyad Surakarta. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 2023, 692-704.
- [2] ILMI, Fadhilah Miftahul; TSANI, Dyan Falasifa. Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Dengan Pendekatan Learning Community Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. In: SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika. 2023. p. 251-265.
- [3] YATININGSIH, D. E. W. I.; WICAKSONO, A. A.; ANWAR, M. F. N. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Kelas II SDN Andonosari IV Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. 2024. PhD Thesis. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- [4] ELMA AYU, WIDARI. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING CHIPS TERHADAP HASIL BELAJAR MUATAN PELAJARAN PPKN PADA SISWA KELAS V DI SDN 1 KRAMA JAYA. 2023. PhD Thesis. Universitas Mataram.
- [5] LUBIS, Susi Sulastri; LUBIS, Mohd Arifin; TRISNAWATI, Ida. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chip Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Jurnal Cermatika, 2023, 3.2: 48-54.
- [6] HULU, Meldasari. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA BIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 TOMA TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023. FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 2024, 3.1: 248-262.
- [7] FASYA, Alfin Haykal; MAULANA, Ajitama Ardha; ERMAWATI, Diana. ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS 5 SUAN SAWAN WITTAYA SCHOOL THAILAND. Jurnal Pendidikan Multidisipliner, 2024, 7.1.
- [8] JESI SEPTIANI, Jesi. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA PADA MUATAN PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS V SDN 164 PEKANBARU. 2024. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- [9] ILHAM, Firdawati; NUGRAHA, Arya Setya. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 22 Gresik. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 2023, 20.3: 647-657.
- [10] RAJAGUKGUK, Salome. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dan Talking Chips Pada Materi Sistem Ekskresi Di Kelas XI SMA Negeri 1 Sidamanik Tahun Pelajaran 2017/2018. *Metabio*, 2020, 2.1: 1-9.